



Perkembangan Sosial Anak pada Keluarga Bercerai di Batuang Taba

Fuja Saputra¹⁾, Nilda Elfemi²⁾, Yuhelna³⁾

Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

fujasaputra5@gmail.com¹⁾
nildaelfemi@stkip-pgri-sumbar.ac.id²⁾
lenayuhelna86@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan sosial anak dalam keluarga bercerai di Kelurahan Batuang Taba, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Perceraian orang tua berdampak signifikan pada perkembangan sosial anak, karena anak dituntut beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga, pola komunikasi, dan hubungan emosional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan dalam keluarga lebih terbatas, anak lebih dekat dengan ibu, sementara interaksi dengan ayah berkurang; (2) hubungan dengan teman sebaya tetap baik dan menjadi sumber dukungan emosional; (3) anak berusaha mengembangkan disiplin dan kemandirian; (4) kondisi emosional bervariasi dari rasa kecewa hingga resiliensi. Dukungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga besar sangat membantu anak melewati masa sulit pasca perceraian. Kesimpulannya, meskipun perceraian membawa dampak emosional yang berat, anak tetap mampu berkembang sosial apabila mendapat dukungan memadai dari lingkungan terdekat.

Kata kunci: Anak, Dukungan Sosial, Keluarga Bercerai, Perkembangan Sosial

Abstract

This study aims to describe the social development of children in divorced families in Batuang Taba Village, Lubuk Begalung District, Padang City. Parental divorce has a significant impact on children's social development as they must adapt to changes in family structure, communication patterns, and emotional relationships. This research employed a qualitative descriptive method through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that (1) family relations become limited, with children being closer to their mothers while interaction with fathers decreases; (2) peer relationships remain strong and provide emotional support; (3) children strive to develop discipline and independence; (4) emotional conditions vary from disappointment to resilience. Support from schools, peers, and extended family plays an important role in helping children through the post-divorce period. In conclusion, although divorce brings considerable emotional challenges, children can still develop socially if they receive sufficient support from their immediate environment.

Keyword: Children, Divorced Families, Social Development, Social Support

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Sejak dini, anak memperoleh pendidikan informal melalui interaksi keluarga, baik dalam hal komunikasi, nilai, maupun norma (Roode, 1991; Lickona, 2012). Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung tumbuh kembang anak, termasuk dalam pembentukan karakter, disiplin, dan rasa percaya diri (Ali, 1995).

Salah satu aspek penting perkembangan anak adalah perkembangan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan dengan orang lain. Menurut teori interaksionisme simbolis, tindakan manusia dipengaruhi oleh makna yang diperoleh dari interaksi sosial, dan makna tersebut terus berkembang dalam proses interaksi (Blumer, 1998).

Dampak perceraian terhadap anak mencakup aspek emosional, sosial, akademik, bahkan ekonomi (Nurwati, 2020; Muslih, 2020; Tristanto, 2020). Beberapa penelitian terdahulu menekankan bahwa anak korban perceraian rentan mengalami stres, kenakalan remaja, dan masalah kepercayaan diri. Namun, masih terbatas penelitian yang menyoroti bagaimana anak dari keluarga bercerai tetap mampu membangun perkembangan tersebut.

Berdasarkan data di Kecamatan Lubuk Begalung, jumlah perceraian terus meningkat dari tahun 2022 hingga 2024, termasuk di Kelurahan Batuang Taba yang mencatat 537 kasus pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan urgensi penelitian mengenai perkembangan sosial anak dalam keluarga tersebar di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan terdiri dari anak usia 10–17 tahun dari keluarga bercerai di Kelurahan Batuang Taba, dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial anak merupakan proses di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan aturan sosial, serta membentuk identitas dirinya dalam masyarakat. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat di sekitarnya. Menurut (Hidayatul Hafiyah & Zainal Arifin, 2024) perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, bekerja sama, membangun hubungan, serta menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Dalam keluarga yang harmonis, anak cenderung memiliki perkembangan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi terbuka, empati, serta rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, dalam keluarga yang mengalami konflik, termasuk perceraian, anak seringkali menghadapi hambatan dalam perkembangan sosialnya. Konflik orang tua dapat membuat anak merasa cemas, terasing, dan sulit mempercayai orang lain. Namun, anak dari keluarga bercerai seringkali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan. Mereka mungkin merasa minder, malu, atau berbeda dari teman-temannya. Kondisi ini bisa memengaruhi keaktifan mereka dalam kegiatan kelompok di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga, tempat anak belajar berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Selain fungsi akademik, sekolah juga berperan sebagai wahana pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Guru berperan penting dalam memberikan arahan, membentuk disiplin, serta menjadi figur pengganti orang tua dalam hal mendidik dan membimbing anak. Bagi anak dari keluarga bercerai, sekolah bisa menjadi

tempat pelarian sekaligus dukungan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak tersebut sering kali lebih membutuhkan perhatian dari guru dan teman-temannya agar tetap merasa diterima dan dihargai. Dukungan sekolah dapat membantu anak tetap berkembang secara sosial meskipun menghadapi permasalahan keluarga.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Lingkungan masyarakat yang kondusif, seperti adanya kegiatan keagamaan, olahraga, kelompok bermain, atau organisasi kepemudaan, dapat menjadi sarana bagi anak untuk belajar berinteraksi dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Di Kelurahan Batuang Taba, misalnya, kegiatan remaja masjid, gotong royong, dan perayaan hari besar nasional serta keagamaan menjadi wadah penting bagi anak untuk melatih keterampilan sosial. Anak belajar menghargai orang lain, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan norma masyarakat.

Secara umum, perkembangan sosial anak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Anak dari keluarga bercerai memang berpotensi menghadapi hambatan sosial, namun dukungan dari keluarga besar, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi faktor protektif yang membantu mereka tetap tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi rumah tangga informan sebelum perceraian memiliki latar belakang yang berbeda. Pada keluarga yang mengalami cerai mati seperti dialami oleh Ibu Masni dan Ibu Tanti Erlina, rumah tangga mereka cenderung harmonis dan tidak terdapat pertengkaran besar. Perceraian terjadi bukan karena konflik keluarga, melainkan karena meninggalnya suami akibat sakit. Sebaliknya, pada keluarga yang mengalami cerai hidup seperti dialami Ibu Yuliana Dewi dan Ibu Rully Triyani, kondisi rumah tangga diwarnai pertengkaran, perselingkuhan, dan ketidakpedulian suami. Bahkan, nafkah tidak diberikan secara layak sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam rumah tangga. Perbedaan latar belakang ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian berpengaruh terhadap pengalaman sosial dan emosional anak.

Dukungan sosial pasca perceraian lebih banyak datang dari keluarga besar pihak ibu dan lingkungan sekitar. Anak-anak sering mendapat perhatian, seperti diberi makanan atau diajak bermain oleh tetangga. Namun, dukungan dari keluarga pihak ayah cenderung minim, bahkan komunikasi terputus setelah perceraian. Peran keluarga besar dan masyarakat sekitar menjadi penting karena mampu menutupi kekurangan dukungan dari pihak ayah. Dukungan ini membuat anak tetap merasa diterima dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Meskipun mengalami perceraian orang tua, anak-anak tetap memiliki motivasi dan harapan yang tinggi untuk masa depan. Puty bercita-cita rajin belajar agar bisa membahagiakan ibunya. Faizil ingin menjadi seorang tentara agar bisa membuat ibunya bangga. Fitri bertekad untuk belajar lebih giat demi masa depan yang lebih baik. Zayli ingin menjadi orang sukses, dan mengejar cita-cita, selalu mentaati agama, selalu sopan satu terhadap orang yang lebih orang tua dan membahagiakan ibunya. Para ibu juga berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang sukses, mandiri, dan berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian tidak memadamkan semangat anak dalam meraih cita-cita. Hal ini tampak dalam hasil wawancara pada tanggal 12 Agustus 2025. Ibu Masni, misalnya, menekankan bahwa aturan rumah tetap berlaku meski ayah sudah meninggal. Memberikan jawaban dari pertanyaan bahwasannya:

Bahasa Minang.

“Untuk pola disiplin anak-anak ko indak adoh barubah dari dulu. Sasudah apak maningga ibuk mangecekan ka anak-anak ko unuk bias mangngarati keadaan kini ko, samanjak apak masih iduik inyo lah yang mamauhi kebutuhan anak jo bini nyo sari-hari. Kni ibuk yang manjadi tulang punggung untuk anak-anak ibuk, tapi ibuk basukur ponyo anak yang patuah ndk pernah lawan ka ibuk apo yang ibuk kecekan”.

Bahasa Indonesia.

"Untuk pola disiplin anak, ibuk tidak ada perubahan dari awal. Sesudah bapak meninggal ibuk cuma mengatakan kepada anak untuk diminta mengerti dalam keadaan sekarang ini, karna semasih bapak atau suami ibuk masih hidup dialah tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya sehari-hari. Sekarang ibuk lah yang menjadi tulang punggung keluarga untuk anak-anak ibuk, tapi ibuk bersyukur mempunyai anak yg dibilang patuh dan nurut tidak pernah menentang apa yang ibuk katakana."

Hal yang sama dilakukan oleh Ibu Tanti Erlina yang tetap mendisiplinkan anaknya meskipun harus membesarkan anak seorang diri. Konsistensi ini memberikan stabilitas dalam perkembangan sosial anak sehingga mereka tetap terarah.

Bahasa Minang.

"Untuk pola disiplin anak-anak ko indak adoh barubah dari dulu. Sasudah apak maningga ibuk mangecekan ka anak-anak ko unuk bias mangngarati keadaan kini ko, samanjak apak masih iduik inyo lah yang mamanuhi kebutuhan anak jo bini nyo sari-hari. Kni ibuk yang manjadi tulang punggung untuk anak-anak ibuk, tapi ibuk basukur ponyo anak yang patuah ndk pernah lawan ka ibuk apo yang ibuk kecekan."

Bahasa Indonesia.

"Untuk pola disiplin anak, ibuk tidak ada perubahan dari awal. Sesudah bapak meninggal ibuk cuma mengatakan kepada anak untuk diminta mengerti dalam keadaan sekarang ini, karna semasih bapak atau suami ibuk masih hidup dialah tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya sehari-hari. Sekarang ibuk lah yang menjadi tulang punggung keluarga untuk anak-anak ibuk, tapi ibuk bersyukur mempunyai anak yg dibilang patuh dan nurut tidak pernah menentang apa yang ibuk katakana."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh disiplin anak tidak ada perubahan yang terjadi, baik dari pola asuh kedisiplinan anak sebelum terjadinya perceraian hingga setelah terjadinya perceraian. Upaya yang dilakukan oleh kedua informan tentang pola asuh kedisiplinan anak tetap terjaga sampai saat ini.

Hubungan anak dengan teman sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sosial anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar tentang kerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik, serta membangun kepercayaan diri.

Hal ini tampak dalam hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2025 dengan anak yang bernama Puty Meinsohy (15 Tahun) memberikan pernyataan bahwasanya:

Bahasa Indonesia.

"Salamo puty kawan dan kawan-kawan lai tau puty anak yatim, yang puty rasoan salamo bakwan lai ndak pernah kawan-kawan mangalakan do bang, kawan labih manjago kecek kalau lagi bagarah-garah jo puty bang, sampai kini alun ado kawan nan mambuly lai bang."

Bahasa Indonesia.

"Selama puty berteman dan teman-teman outy tau puty berasal dari keluarga yang tidak lengkap, yang puty rasakan dari teman-teman lebih menjaga ucapan maupun saat bercanda bang. Karna selama puty berteman belum ada teman-teman puty yang bully puty bang."

Ada pun hal yang sama dalam hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2025 dengan anak yang bernama Fitri Amanyza Dewi (14 Tahun) memberikan pernyataan bahwasanya:

Bahasa Minang.

"Nyaman-nyaman se nyo fitri bergaul smo kawan-kawan fitri nyo bang. Yang fitri rasoan salamo ko sikap kawan-kawan ka fitri biaso se nyo bang, dak pernah kawan-kawan manggalakan Fitri dari keluarga bacarai kalau sadang bagarah ataupun serius bang. Malahan kawan-kawan yang mandukuang fitri untuk tetap semangat bang."

Bahasa Indonesia.

"Nyaman-nyaman aja fitri bergaul sama teman-teman fitri bang. Yang fitri rasakan selama ini sikap teman-teman ke fitri biasa aja bang, nggak pernah teman-teman menertawakan fitri yang berasal dari keluarga bercerai kalau lagi bercanda maupun serius bang. Malahan teman-teman yang mesupport fitri bang."

Hal yang sama dalam hasil wawancara pada tanggal 12 Agustus 2025 dengan anak yang bernama Faizil Assidiq (12 Tahun) memberikan pernyataan bahwasanya: **Bahasa Minang.**

"Lai sero nyo bang, ado sakali-sakali wak bacak jo kawan kalau sadang main bola bang, tapi bisuk ee wak bamain lik bang."

Bahasa Indonesia.

"Yaman bang, ada juga sekali-sekali berantam sama teman saat main bola bang, tapi kami tepat besoknya bermain-main lagi bang."

Hal ini juga sama dari hasil wawancara pada tanggal 12 Agustus 2025 dengan anak yang bernama Zayliyandra Ramadhan (13 Tahun) memberikan pernyataan bahwasanya:

Bahasa Indonesia

"Senang bang, karena kalau mau main taman yang sering yamperin kerumah untuk ajak main bang, dan zayli bermain sama teman-teman merasa nyaman walau ada juga sekali berantam sama temain lagi main, kalau dia curang dalam permainan bang."

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai tetap memiliki hubungan baik dengan teman sebaya mereka. Puty (15 Tahun) merasa diterima dengan baik di lingkungan pertemanannya, bahkan teman-temannya cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti perasaannya. Faizil (12 tahun) menyatakan bahwa ia memiliki banyak teman untuk bermain bola, meski sesekali terjadi perselisihan kecil yang dapat diselesaikan secara damai. Fitri (14 tahun) juga mengaku tetap aktif bergaul baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Selain itu, anak-anak tetap mengikuti kegiatan sosial, seperti pengajian remaja masjid, gotong royong, dan acara peringatan 17 Agustus. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak serta-merta menghambat interaksi anak dengan teman sebaya. Zayli (13 Tahun) menyatakan bahwa ia memiliki banyak teman untuk bermain, meski sesekali terjadi kecurangan dalam permainan yang dapat diselesaikan secara damai.

Pembahasan

Keluarga adalah lingkungan primer dalam proses sosialisasi anak. Menurut (Valencia & Soetikno, 2022) sosialisasi primer terjadi dalam keluarga dan menjadi dasar pembentukan identitas diri anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga mengalami perceraian, proses sosialisasi tetap berlangsung terutama melalui peran ibu. Ibu menjadi figur utama dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Rohamah, 2022) yang menekankan bahwa ibu memiliki peran sentral dalam perkembangan anak pasca perceraian. Dengan demikian, meskipun struktur keluarga tidak utuh, anak tetap dapat bersosialisasi secara baik selama ada bimbingan yang konsisten dari orang tua, khususnya ibu.

(Hidayatul Hafiyah & Zainal Arifin, 2024) menyatakan bahwa pada tahap usia sekolah, anak menghadapi krisis *industry vs inferiority* di mana interaksi dengan teman sebaya sangat menentukan perkembangan rasa percaya diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai tetap mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya mereka. Puty merasa diterima dengan baik dan tidak pernah dibully, sementara Faizil tetap aktif bermain bola bersama teman-temannya. Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian (Anak et al., 2025) yang menemukan bahwa anak korban perceraian sering mengalami emosi labil dalam hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang kondusif di Batuang Taba mendukung anak untuk tetap aktif dan percaya diri dalam pergaulan.

Disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial anak. (Shohib, 2010) menyatakan bahwa perceraian dapat mengganggu fungsi keluarga termasuk dalam menanamkan kedisiplinan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu tetap konsisten dalam menerapkan aturan rumah tangga, misalnya belajar sebelum bermain, mengaji, serta menjaga sopan santun. Hal ini menjadikan anak tetap terarah dan mandiri. Bahkan, pada beberapa kasus, anak menjadi lebih mandiri karena terbiasa membantu ibu dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alfianah & Sudrajat, 2024) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis dengan konsistensi disiplin dapat melahirkan anak yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Perceraian orang tua tentu membawa dampak emosional bagi anak, baik berupa rasa kehilangan maupun kekecewaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak di Batuang Taba relatif mampu beradaptasi dengan baik. Fitri misalnya, meski kecewa terhadap ayahnya yang bersikap kasar, tetap mampu bersosialisasi dengan baik di sekolah dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Valencia & Soetikno, 2022) bahwa anak dapat mengambil sisi positif dari perceraian dengan belajar lebih mandiri dan memperkuat hubungan dengan salah satu orang tua. Dengan demikian, meskipun perceraian dapat menimbulkan luka emosional, anak tetap memiliki kemampuan resiliensi untuk menyesuaikan diri.

Dukungan sosial dari keluarga besar dan lingkungan menjadi faktor protektif penting dalam perkembangan sosial anak. Menurut (Hidayatul Hafiyah & Zainal Arifin, 2024) keluarga besar (*extended family*) berfungsi sebagai pendukung sosialisasi ketika struktur keluarga inti terganggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak mendapat dukungan dari keluarga pihak ibu dan masyarakat sekitar, sementara dari pihak ayah dukungan sangat minim. Dukungan berupa perhatian, ajakan bermain, hingga bantuan kecil dari tetangga membuat anak merasa diterima dan dihargai. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fauzi & Arifin, 2024) yang menegaskan pentingnya dukungan sosial agar anak korban perceraian dapat tumbuh dengan baik secara emosional maupun sosial.

Meskipun berasal dari keluarga bercerai, anak-anak tetap memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi. Puty ingin giat belajar demi membahagiakan ibunya, Faizil bercita-cita menjadi tentara, dan Fitri bertekad belajar lebih giat agar masa depannya lebih baik. Zayli ingin menjadi orang sukses, dan mengejar cita-cita, selalu mentaati agama, selalu sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan membahagiakan ibunya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andi Irma Ariana, 2019) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga bercerai tetap memiliki motivasi untuk sukses dan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, perceraian tidak selalu berdampak negatif terhadap motivasi anak, bahkan dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk meraih kesuksesan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Anak-anak di Kelurahan Batuang Taba tetap mampu berinteraksi dengan baik, diterima oleh teman sebaya, serta mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, dukungan sosial dari keluarga besar dan lingkungan sekitar menjadi faktor protektif penting yang menjaga anak tetap merasa diterima dan dihargai.

Pola asuh ibu yang konsisten dalam menanamkan disiplin juga berperan besar dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan karakter anak. Komunikasi yang terbuka antara ibu dan anak memperkuat rasa aman serta membantu anak mengatasi kekecewaan emosional akibat perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianah & Sudrajat. (2024). *Kenakalan remaja dari keluarga tidak utuh*.
- Ali. (1995). *Komunikasi Ibu dan Ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam maupun di luar rumah*. 1, 30.
- Anak, B., Desa, D. I., Tenggara, T., & Sampang, K. A. B. (2025). *DAMPAK PENCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA TADDAN TENGGAH KAB. SAMPANG*. 7(1), 129–139.
- Andi Irma Ariana. (2019). *Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak*.
- Blumer, H. (1989). *Perkembangan sosial anak*.
- Fauzi, M. H., & Arifin, M. (2024). Resiliensi Perempuan setelah Cerai Gugat (Studi Kasus di Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan). *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1064–1080. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1056>
- Fauziah, S. (2020). *Teknologi dan media sosial dapat memengaruhi cara pasangan berkomunikasi dan berinteraksi, kadang-kadang dengan dampak negatif*.
- Hidayatul Hafiyah, & Zainal Arifin. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.652>
- Lickona. (2012). *Keluarga Broken Home*. 1.
- Muslih, A. (2020). *Dampak perceraian pada anak-anak dapat sangat signifikan dengan potensi memengaruhi perkembangan mereka dalam berbagai aspek, termasuk kesejahteraan emosional, akademik, dan perilaku*.
- Nurwati, O. (2020). *Perceraian mempengaruhi perkembangan sosial anak*.
- Rohamah. (2022). *Peran ibu dalam membentuk akhlak*.
- Shohib. (2010). *Perceraian orang tua memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak*.
- Tristanto. (2020). *Perceraian mengakibatkan pembagian harta bersama, dan seringkali salah satu pihak, khususnya wanita, mengalami penurunan ekonomi yang signifikan setelah perceraian*.
- Valencia, C., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Self-Esteem Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai pada Masa Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.